

Management of BUMDes Mutiara Welirang Management in the Development of Ganjaran Park Tourism [Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran]

Silvia Dike Fernanda¹⁾, Hendra sukmana^{*2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*dikesilvia8@gmail.com : hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *The role of BUMDes has the function of optimizing potential, natural resources (SDA) and human resources (HR) to the maximum. The existing resources still cannot be fully maximized by BUMDes. It is hoped that this BUMDes management will be able to improve the welfare of the community. This research aims to find out how the Mutiara Welirang BUMDes Management works in the Development of Ganjaran Park Tourism. As well as knowing the problems regarding the Mutiara Welirang Village-Owned Enterprise (BUMDes) in Ketapanrame Village, Trawas District, Mojokerto Regency in the management and development of Ganjaran Park as a tourist asset. This research was conducted in order to analyze the management of BUMDes Mutiara Welirang in the development of Taman Gangaran tourism. The research method used was descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques were interviews, observation and documentation. The selection of informants used a purposive sampling method, namely by selecting informants who were considered to understand the topic of the problem being raised. The research results show that BUMDes Mutiara Welirang Ketapanrame Village is able to develop management in the management of BUMDes and increase the village's original income which is handed over every year through deliberation with the parties involved in it.*

Keywords – BUMDes , village potential, strategic management.

Abstrak *Peran BUMDes memiliki fungsi untuk mengoptimalkan potensi, sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) secara maksimal. Adanya sumber daya yang dimiliki masih belum dapat dimaksimalkan secara penuh oleh BUMDes. Diharapkan dengan adanya manajemen pengelolaan BUMDes ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran. Serta mengetahui permasalahan-permasalahan tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Ganjaran sebagai aset wisata. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk menganalisa terkait manajemen pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam pengembangan wisata taman ganjaran. Terkait Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengerti mengenai topik permasalahan yang sedang diangkat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara Welirang Desa Ketapanrame mampu mengembangkan manajemen dalam pengelolaan BUMDes serta meningkatkan pendapatan asli desa yang diserahkan setiap tahun melalui musyawarah bersama pihak-pihak yang terlibat didalamnya.*

Kata Kunci – BUMDes, Potensi Desa, Manajemen Strategi.

I. PENDAHULUAN

BUMDes Ketapanrame berdiri sejak tahun 2001 lalu pada tahun 2022 berubah nama menjadi BUMDdes Mutiara Welirang, beralamatkan di Desa Ketapanrame Kec. Trawas Kabupaten Mojokerto. Namun BUMDes Mutiara Welirang hanya memiliki satu unit usaha yaitu pengelolaan air. Kemudian, baru pada tahun 2010 ada penambahan unit usaha kebersihan lingkungan, pengelolaan kios dan kandang ternak, serta penyediaan air minum. Saat ini, BUMDes Mutiara Welirang sudah memiliki dan mengelola lima Unit Usaha, yaitu: pertama badan pengelolaan air minum tirta tentrem yang menyediakan kebutuhan masyarakat dalam hal mencukupi ketersediaan air. Kedua, kebersihan lingkungan yang menangani sampah rumah tangga di Desa Ketapanrame. Ketiga, unit pengelolaan wisata yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan objek wisata di Desa Ketapanrame. Keempat, unit pengelolaan kios dan kandang ternak yang bertanggung jawab atas kegiatan pengelolaan dan penyewaan lahan untuk pelaku usaha di Desa

Ketapanrame. Kelima, unit simpan pinjam dan kemitraan untuk memberikan pinjaman kepada warga yang membutuhkan. Untuk menjalankan usahanya BUMDes Mutiara Welirang mempunyai 25 pengurus sehingga potensi sumber daya alam dan manusia berjalan secara optimal mampu membangkitkan roda perekonomian dimasyarakat desa ketapanrame. BUMDes Mutiara Welirang aktif melakukan pembaharuan dan meningkatkan kualitas dari setiap unit usaha BUMDes sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik. Pemerintah Desa menginginkan dengan pembentukan dan pengelolaan BUMDes dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan potensi desa dan kemandirian perekonomian desa dengan kegiatan dan usaha yang telah di kelola oleh BUMDes dengan memberdayakan masyarakat[1].

Salah satu kemandirian ekonomi desa dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah BUMDes. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan Desa dalam upaya memperkuat perekonomian Desa serta dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi Desa. Mengenai sektor pariwisata, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional[2]. Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Komitmen pemerintah mempunyai peranan kunci terhadap keberhasilan pencapaian pembangunan dibidang pariwisata. Kuat lemahnya derajat komitmen pemerintah suatu Negara dalam pembangunan pariwisata mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata. UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa, "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah"[3]. Masyarakat Desa Ketapanrame awalnya menggantungkan hidupnya sebagai petani dan pedagang keliling biasa. Pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari hasil bertani dan pedagang keliling yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan mendapatn penghasilan belum tentu. Penghasilan bertani dan pedagang keliling pada saat itu dapat dikatakan pas-pasan karena hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kehadiran objek wisata di Taman Ganjaran membawa perubahan baik dalam bidang sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar khususnya warga desa Ketapanrame. Pengembangan wisata secara langsung akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar untuk meningkatkan perekonomian desa dan kemakmuran masyarakat desa[4]. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 1 ayat 7 yaitu "Milik Desa atau BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa, pelayanan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa" [5]. Pendirian BUMDes juga didasari oleh UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa dalam Pasal 87 ayat (1) yang berbunyi, "Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUMDes," dan ayat (2) yang berbunyi, "BUMDesa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan," dan ayat (3) yang berbunyi, "BUMDesa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan[6].

Manajemen wisata taman ganjaran melibatkan berbagai aspek yang harus dikelola dengan baik untuk mengembangkan dan memelihara destinasi wisata, yang meliputi: Pertama, perencanaan sesuai visi misi dengan mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai oleh destinasi wisata baik dalam peningkatan jumlah wisatawan, diversifikasi penawaran wisata, atau pelestarian lingkungan. Kedua, sebagai perorganisasian pada taman ganjaran karangtaruna berperan dalam membantu mengatur parkir dan inovasi-inovasi lain seperti turut mengelola atau memanfaatkan barang-barang atau hal-hal yang tidak terpakai. Karang taruna di Desa Ketapanrame terbagi dalam beberapa kelompok, yang pertama kelompok usaha produktif, yang kedua kelompok pecinta burung, yang ketiga kelompok pengelola wisata. Ketiga, sebagai penggerak Kepala Desa menetapkan Tim Pengelola Kegiatan dengan Surat Keputusan, terdiri dari unsur Pemerintah Desa (Kepala Seksi/Kepala Urusan) dan unsur lembaga kemasyarakatan desa untuk melaksanakan Pengadaan Barang/Jasa. Keempat, dalam pengawasan Perangkat desa berperan dalam penentuan tanggal untuk program kegiatan yang disepakati dan apabila terdapat progress Tim pengelola kegiatan akan melaporkan kepada kepala desa. Pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai asli saat area dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. BUMDes Ketapanrame melaksanakan strategi pada penguatan komunitas, kelembagaan pariwisata dan EKRAF yang berada di Wisata Taman Ghanjaran. Strategi tersebut dijalankan agar bertujuan

Wisata Taman Ghanjaran dapat berjalan secara optimal[7]. Berikut ini daftar kunjungan pada taman ganjaran melalui wawancara petugas BUMdes mutiara welirang.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Kunjungan
Taman Ganjaran Desa Ketapanrame**

Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	359.889
2021	387.937
2022	395.792

Sumber; Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Data kunjungan wisata tahun 2021 mencapai angka sebanyak 359.889 orang, mengindikasikan tingginya minat wisatawan pada tahun tersebut. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan jumlah kunjungan mencapai 387.937 orang, menunjukkan pertumbuhan industri pariwisata yang positif. Hingga bulan Agustus tahun 2023, data kunjungan wisata Taman Ganjaran menunjukkan angka sebesar 395.792 orang, yang menandakan potensi peningkatan kunjungan sepanjang tahun ini. Dengan berbagai fasilitas dan atraksi yang ditawarkan, Taman Ganjaran tetap menjadi pilihan favorit para pengunjung yang mencari pengalaman liburan yang memuaskan. Berikut ini rekapitulasi pendapatan BUMDes Muatiara Welirang pada PAD di Desa Ketapanrame.

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Penyertaan Modal dan Pendapatan
BUMDes Mutiara Welirang Pada PAD di Desa Ketapanrame**

Tahun	Penyertaan Modal	Jumlah Pendapatan BUMDes	PAD (20%)
2020	62.850.000	1.940.822.488	388.164.497
2021	62.850.000	1.646.456.850	329.291.370
2022	62.850.000	3.462.071.146	692.414.229

Sumber; Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Rekapitulasi pendapatan BUMDes Mutiara Welirang untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan perubahan yang menarik selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, PAD yang diterima mencapai jumlah sebesar 388.164.497 rupiah. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2021 dengan jumlah PAD sebesar 329.291.370 rupiah. Meskipun begitu, pada tahun 2022, BUMDes Mutiara Welirang berhasil mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan pendapatan PAD mencapai 692.414.229 rupiah. Peningkatan ini mungkin merupakan hasil dari strategi pengembangan dan diversifikasi pendapatan yang berhasil diimplementasikan oleh BUMDes, yang secara positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal dan kontribusi terhadap perekonomian daerah.pernyataan diatas didukung oleh beberapa hasil kajian empiris.

Penelitian pertama oleh Rizka Hayyuna, Ratih Nur Pratiwi, Lely Indah Mindarti tahun 2014 berjudul "Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa".Telaah kritis terhadap BUMDes di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.Pada penelitian pertama menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa strategi manajemen yang telah dilakukan oleh BUMDes di Desa Sekapuk dapat meningkatkan pendapatan desa dari tahun 2010-2012. Namun masih ada yang harus diupayakan oleh BUMDes Sekapuk misalnya membuat sarana pemasaran seperti website yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat desa maupun masyarakat di daerah lain untuk mengenal produk layanan dari BUMDes di Desa Sekapuk. Selain itu ada baiknya apabila di website tersebut berisi potensi-potensi yang ada di Desa Sekapuk seperti gunung kapur, karena gunung kapur yang berada di Desa Sekapuk memiliki potensi apabila kedepannya dijadikan sebagai objek wisata. Faktor penghambat dari strategi manajemen aset yang dilakukan oleh BUMDes di Desa Sekapuk yaitu mengenai kesulitan dalam melakukan pengembangan usaha baru, terbatasnya inovasi dalam mengembangkan produk lokal, kurangnya sarana pemasaran, terbatasnya dana dan dukungan dari pemerintah baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik maupun Pemerintah Provinsi Jawa Timur[8].

Penelitian Kedua oleh Bela Aprilia, Rahmat Hidayat, Lina Aryani Ilmu Tahun 2022 dengan judul "Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan BUMDes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang". Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa Perencanaan BUMDes yang ideal dapat dilakukan dengan perencanaan kolaboratif yang berdasarkan musyawarah.Pengorganisasian BUMDes dapat dilakukan dengan menentukan orang yang tepat dalam melaksanakan tugas, dapat berupa penasihat, pengurus operasional harian dan pengawas. Pelaksanaan BUMDes adalah tahapan dimana perencanaan dan pengorganisasikan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Adapun yang terkait dengan pengawasan BUMDes harus melalui tiga tahapan yaitu menetapkan standar, melakukan penilaian dan mengadakan tindakan perbaikan. Persamaan yang terdapat pada

penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan manajemen pengelolaan BUMDes. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan manajemen pengelolaan BUMDes. Sedangkan perbedaan terletak penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya lebih mengarah Strategi manajemen aset sedangkan pada penelitian ini masih secara umum dan terpisah menjelaskan bagian kecil manajemen pengelolaan[9].

Penelitian Ketiga oleh Chamid Sutikno , Zaula Rizqi Atika , Shadu Satwika Wijaya, Mujib Tahun 2022 dengan judul "Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif interaktif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Ujung Desa Srowot mampu mengembangkan manajemen dalam pengelolaan BUMDes seiring dengan besarnya penyertaan modal yang ditujukan kepada BUMDes dalam pengembangannya yang diharapkan dapat memberikan impek yang besar seperti pengelolaan BUMDes yang baik dan mampu meningkatkan pendapatan asli desa yang diserahkan setiap tahun melalui musyawarah bersama pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan ini sama-sama fokus penelitian terkait dengan manajemen pengelolaan BUMDes. adapun perbedaan terletak pada metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif (Chamid Sutikno, Zaula Rizqi Atika, Shadu Satwika Wijaya 2022).

Berdasarkan observasi dilapangan terdapat beberapa masalah manajemen pengelolaan BUMDes dalam pengembangan wisata Taman Ganjaran yaitu: pertama, kendala dalam variasi makanan yang ditawarkan di lapak dagang. Ketidakseimbangan dalam jenis dan kualitas makanan yang tersedia dapat berdampak pada ketimpangan pendapatan antara pedagang, yang bisa mengurangi daya tarik bagi pengunjung. Kedua, kendala dalam pelayanan parkir juga menjadi isu penting yang perlu diperbaiki. Pelayanan parkir yang kurang efisien dapat mengganggu pengalaman wisatawan dan menciptakan ketidaknyamanan. Ketiga, Rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata juga salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh wisata Taman Ganjaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan dan pendidikan yang memadai dalam industri pariwisata, kurangnya pemahaman tentang praktik terbaik dalam manajemen pariwisata, dan kurangnya komitmen dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan SDM yang berkualitas dalam sektor pariwisata. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan perencanaan dan manajemen yang lebih baik untuk memastikan pengembangan Taman Ganjaran berjalan lancar dan berkesinambungan serta memberikan pengalaman yang positif bagi para pengunjung dan pedagang

Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengelolaan Bumdes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran penulis menggunakan indikator dari teori manajemen oleh Henry Fayol (1841-1925) (Sari 2021). Pertama, perencanaan yaitu fungsi dasar (fundamental) dari manajemen dikarenakan fungsi manajemen pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian harus dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Kedua, pengorganisasian yaitu adanya pembagian tugas pekerjaan, kesatuan pengarahan, sentralisasi, mata rantai tingkat jenjang organisasi. Ketiga, pengarahan yaitu ditujukan untuk memberikan arahan kepada Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pegawai pada suatu organisasi/ perusahaan. Keempat, pengkoordinasian yaitu menyelaraskan seluruh kegiatan yang ada dalam rangka untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Kelima, pengendalian yaitu memastikan bahwa kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana awal. Adapun tujuan dilakukannya kajian ini adalah untuk menganalisis Manajemen Pengelolaan Bumdes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran .

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian dapat dijaga keutuhannya, artinya berbagai data yang terkait dengan penelitian dianggap sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Penelitian ini memeriksa dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dalam kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Creswell yang menggambarkan studi kasus sebagai strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi secara komprehensif dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode pertama yaitu wawancara yang dilakukan dengan direktur BUMDes. Wawancara dilakukan secara tak terstruktur melalui diskusi, percakapan santai, dan

tanya jawab. Kedua, observasi dilakukan untuk melihat implementasi manajemen pengelolaan BUMDes di desa tersebut. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengerti mengenai permasalahan penelitian yang sedang diangkat. Hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif. Data hasil penelitian lapangan kemudian diolah, disusun, dan dianalisis sehingga data tersebut memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperluas pemahaman dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan pustaka yang relevan terkait dengan permasalahan pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks manajemen pengelolaan dan proses pengembangan desa wisata. Konsep dan teori tentang desa wisata akan digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pembahasan data penelitian. Konteks ini mencakup aspek-aspek terkait dengan produk dan daya tarik wisata, penerimaan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, dan ketersediaan ruang untuk pengembangan wisata yang merupakan data primer yang diperoleh dan menjadi dasar dalam pengolahan data hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), dan pengawasan (controlling) sumber daya organisasi. Manajemen memastikan bahwa aktivitas kerja selesai secara efisien dan efektif oleh yang bertanggung jawab untuk melakukannya melalui koordinasi dan pengawasan sedangkan pengelolaan adalah suatu proses atau suatu rangkaian pekerjaan yang dilakukan oleh serangkaian kelompok orang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisaan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen pengelolaan adalah hal yang dilakukan oleh para manajer. Manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Maka peneliti menganalisa keberhasilan menggunakan teori manajemen oleh Henry Fayol (1841-1925) dimana ada 4 indikator akan dapat mempengaruhi manajemen pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran. Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya[12]. Perencanaan di Desa Wisata harus realistis dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Setiap langkah perencanaan harus selaras dengan karakter unik desa wisata dan kepentingan masyarakat setempat. Keberhasilan perencanaan di desa wisata dapat diukur dengan indikator yang relevan, seperti jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan yang dihasilkan, tingkat pelestarian lingkungan, dan dampak positif pada masyarakat setempat. Penggunaan ukuran-ukuran ini membantu mengevaluasi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pengembangan di desa wisata. Jika perencanaan tidak terstruktur maka akan sulit mencapai tujuan, Henry Fayol mengemukakan bahwa perencanaan adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen sebagai tindakan merencanakan masa depan dan mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk, pertama melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Kedua menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia. Ketiga menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem. Keempat menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Kelima mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup. Keenam menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan. Ketujuh menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia. Kedelapan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Kesembilan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kesepuluh mengantisipasi isu lingkungan global.



Gambar 3.1 Taman Ganjaran

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam perencanaan. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

“Disini dulu manajemen pengelolaannya kurang terstruktur tetapi dengan berjalannya waktu kita mengadakan pelatihan sehingga lumayan membaik. Dalam sisi ekonomi dengan adanya desa wisata ini masyarakat setempat mendapatkan penghasilan sehingga berkurangnya pengangguran dan mereka juga ada pendapatan dan mencapai tujuan serta pembangunan berkelanjutan yang nantinya akan terus diupdate” (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Terkait hasil wawancara mengenai perencanaan dalam mengembangkan desa wisata diharapkan menjadikan desa wisata sebagai contoh terbaik, menarik dan berkelanjutan dengan seiring berjalannya waktu. Perkembangan desa wisata mulai dari tahun ke tahun berfokus pada keberlanjutan dengan berhasil menjaga lingkungan dan warisan budaya sehingga kunjungan wisatawan ke desa wisata meningkat secara signifikan serta meningkatkan daya tarik desa. Belum tersrukturnya perencanaan akan mengakibatkan tidak dapat mencapai tujuan sehingga bisa dikatakan gagal ataupun tidak sempurna. Dengan demikian manajemen pengelolaan merupakan kerangka kerja yang penting untuk mengelola organisasi atau proyek dengan efisien, mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan, dan memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Dalam perencanaan sumber daya finansal sangat diperlukan dalam program pengembangan desa wisata, dimana sumber daya financial ini akan membantu berjalannya program tersebut. Anggaran yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata ini sudah tersedia sudah tersedia. Dengan anggaran tersebut PemerintahDesa Ketapanrame menggunakan dengan sebaik mungkin dan bisa dilihat dari table di bawah ini

Tabel 3.3
Perencanaan Program BUMDes Mutiara Welirang

Tahun	Perencanaan Program
2020	Program Jalinmatra
2021	Pengembangan Wisata
2022	Pembangunan Destinasi Wisata

Sumber; Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Dari data dalam tabel tersebut, Pada tahun 2020, BUMDes Mutiara Welirang meluncurkan Program JALINMATRA untuk menangani pengelolaan simpan pinjam, dengan fokus pada unit simpan pinjam dan kemitraan. Program ini dirancang untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan simpan pinjam, seperti regulasi, transparansi, dan perlindungan bagi peminjam. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi unit-unit simpan pinjam serta para mitra usaha.

Pada tahun 2021, perhatian pindah ke sektor pariwisata dengan pengembangan Wisata BUMDes Mutiara Welirang. Langkah ini mencakup upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata di desa tersebut, termasuk pengembangan destinasi pariwisata yang menarik. BUMDes Mutiara Welirang berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ini, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik wisata di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, perhatian terus tertuju pada BUMDes Mutiara Welirang dengan pembangunan destinasi wisata yang lebih lanjut. Proyek ini mencakup investasi dalam infrastruktur pariwisata, fasilitas rekreasi, dan promosi destinasi tersebut. Dengan langkah-langkah ini, BUMDes Mutiara Welirang berusaha menciptakan destinasi wisata yang lebih komprehensif dan menarik, yang mampu menarik lebih banyak wisatawan, memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas lokal, dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangan ini mencerminkan

upaya pemerintah dan komunitas untuk menciptakan keseimbangan antara pengelolaan keuangan melalui simpan pinjam, pengembangan pariwisata, dan keberlanjutan lingkungan di BUMDes Mutiara Welirang.

Fenomena yang terjadi dilapangan jika dikaitkan dengan teori perencanaan telah sesuai dengan pendapat Henry Fayol (1841-1925) bahwa Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran sudah dapat dikatakan berhasil dimana BUMDes Mutiara Welirang sudah menerapkan pengelolaan desa wisata sesuai dengan perencanaan yang inklusif maka dari itu pihak BUMDes mutiara welirang dan masyarakat setempat yang awalnya pengangguran bisa terbantu sehingga perekonomian meningkat. Pemerintah desa juga sudah mengupayakan pengembangan desa wisata supaya bisa membantu masyarakat dalam kebutuhan perekonomian. Dengan adanya program ini pemerintah desa juga dibantu oleh kelompok masyarakat (POKMAS) untuk bekerjasama dalam pengembananan desa wisata sehingga program tersebut bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian (organizing) adalah proses alokasi sumber daya manusia sesuai dengan keahlian individu dalam berbagai bidang manajemen. Dalam proses pengorganisasi ini, para pemimpin menetapkan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan divisi dan spesialisasi masing-masing, dengan tujuan menciptakan hubungan kerja yang terintegrasi, sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama[13]. Pengorganisasian berkaitan erat dengan perencanaan karena pengroganisasian juga perlu perencanaan. Untuk mengalokasikan sumber daya manusia dalam pengorganisasian dibentuk struktur dibawah ini:



Pembentukan struktur BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan tahap yang krusial dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan ekonomi di tingkat desa. Proses ini harus dilakukan secara musyawarah atau pilihan untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat desa dalam pengambilan keputusan. Dalam suasana musyawarah, penduduk desa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan memilih struktur organisasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan visi bersama mereka. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap BUMDes dan mendorong komitmen dalam menjalankan fungsi-fungsi BUMDes, seperti pengelolaan aset desa, pengembangan program ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, struktur BUMDes yang dihasilkan dari musyawarah atau pilihan akan lebih mewakili kepentingan dan harapan masyarakat desa, menjadikannya instrumen yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan lokal yang berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait struktur organisasi BUMDes, keputusan yang dihasilkan akan lebih representatif dan memperhitungkan beragam kepentingan serta keahlian yang dimiliki oleh penduduk desa. Hal ini memungkinkan pemberdayaan masyarakat lokal, menjadikan mereka pemangku kepentingan utama, dan menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap BUMDes. Dengan melibatkan warga lokal sepenuhnya dalam proses pengalokasian struktur, BUMDes akan lebih efektif dalam mengelola aset desa, memajukan ekonomi lokal, dan memberikan manfaat positif bagi seluruh komunitas.

Tabel 3.4 Tugas Unit Usaha BUMDes Mutiara Welirang

Unit Usaha	Tugas
Unit Jasa Pengelolaan Air Minum	Bertanggung jawab atas pendistribusian yang merata terhadap air air minum di Desa Ketapanrame.
Unit Pengelolaan Kebersihan Lingkungan	Bertanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan. Tugas unit

	ini mencakup berbagai aspek pengelolaan sampah, sanitasi, serta perlindungan lingkungan
Unit Pengelolaan Wisata	Menjaga, mengembangkan, mengelola destinasi wisata agar tetap menarik, berkelanjutan dan mempromosikan destinasi wisata untuk meningkatkan ekonomi, memelihara lingkungan, dan memberikan pengalaman positif kepada wisatawan.
Unit Pengelolaan Kios dan Kandang Ternak	Mengelola fasilitas dengan baik dan memastikan pemenuhan regulasi serta kesehatan hewan ternak.
Unit Simpan Pinjam dan Kemitraan	Mendukung kesejahteraan ekonomi anggotanya, terutama yang bergerak dalam sektor UMKM. Dengan memberikan akses keuangan dan pembinaan bisnis, serta membantu memperkuat usaha anggota dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi local.

Sumber; Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pimpinan BUMDes Mutiara Welirang, sebagai berikut:

" Pengorganisasian mulai dari pimpinan, pengawas, staf dan karyawan sudah berjalan dengan baik karena mereka diberi kepercayaan menjalankan tugasnya masing-masing. Bahkan menjadi pengurus BUMDes ini mereka dites dulu dan diinterview. Nantinya jika ada kendala pun akan kita arahkan seperti masalah pada parkir ". (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa sistem pengalokasian sumber daya manusia sudah sesuai dengan struktur yang ada dan yang belum melaksanakan dengan baik akan diarahkan. Memberikan kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staf, dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka adalah langkah penting dalam memotivasi mereka dan memungkinkan kinerja yang lebih baik. Proses perekrutan yang mencakup tes dan wawancara juga menunjukkan bahwa BUMDes serius dalam memilih personel yang sesuai untuk tugas mereka. Selain itu, kesediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan jika ada kendala adalah tanda positif dari pendekatan manajemen yang proaktif. Masalah seperti pengaturan parkir adalah contoh konkret bagaimana BUMDes berusaha mengatasi masalah kecil demi meningkatkan pengalaman wisatawan dan kualitas layanan di desa wisata. Semua ini menunjukkan komitmen BUMDes untuk mencapai tujuan berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Tidak hanya itu pengorganisasian ini juga mengikutsertakan Karang Taruna yang ada di desa ketapanramen. Menggandeng Karang Taruna dalam proyek-proyek desa wisata memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam pembangunan dan mendapatkan pengalaman berharga dalam pengelolaan proyek besar. Dengan kerja sama yang kuat antara BUMDes, Karang Taruna, dan warga desa, pengorganisasian Desa Wisata dapat menjadi lebih sukses dan berkelanjutan, sambil memperkuat hubungan komunitas dan meningkatkan keberdayaan masyarakat setempat.

Untuk pengorganisasian yang ada di BUMDes Mutiara Welirang jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai. BUMDes Mutiara Weirang yang telah membagi tugas dengan baik sesuai dengan struktur yang ada telah mengimplementasikan prinsip Pengorganisasi yang diajarkan oleh Henry Fayol. Hal ini mencakup pembagian pekerjaan, pengelompokan tugas, serta penetapan wewenang dan tanggung jawab. Selain itu, pemberian kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staf, dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka mencerminkan prinsip Kepemimpinan dan Disiplin dalam teori Fayol. Kesediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan jika ada kendala juga menggambarkan pendekatan manajemen yang proaktif, yang sesuai dengan konsep Kepemimpinan dan yang dianjurkan oleh Fayol. Keberhasilan pengorganisasian sangat bergantung pada kemampuan dalam efisien memanfaatkan sumber daya yang telah ada karena manusia merupakan elemen paling vital dalam menentukan kesuksesan pengorganisasian dalam manajemen. Ketika sumber daya manusia memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tugas yang diberikan, hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengorganisasian.

3. Pengarahan

Menurut Fayol commanding atau pengarahan adalah asosiasi orang-orang dengan organisasi untuk mendapatkan kerjasama mereka dalam mencapai tujuan[14]. Memimpin berarti mengarahkan, membimbing dan menginspirasi orang-orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Pemberian arahan kepada para anggota untuk bisa mengerjakan tugas masing-masing sesuai dengan yang sudah ditentukan di awal. Pengarahan yang dimaksud adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan upaya-upaya

organisasi. Aktivitas memberikan pengarahan, instruksi hingga perintah untuk menjalankan apa yang telah direncanakan. Pengarahan juga sering disebut sebagai fungsi *actuating* (menggerakkan) yang dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan manajemen tercapai. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang baik sangat penting. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat mampu mengarahkan anggotanya dengan baik, mendorong kerja sama, dan membangun komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan yang memotivasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam perencanaan. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

"Pengarahan yang efektif dalam lingkungan kerja, menurut saya, sangat bergantung pada komunikasi yang baik. Kami baru-baru ini melakukan pengarahan terkait dengan implementasi sistem manajemen baru. Salah satu hal yang saya temukan sangat penting adalah komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan semua anggota tim kami." (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari pernyataan di atas komunikasi adalah kunci karena melalui komunikasi yang baik, pimpinan dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar. Ini membantu dalam mencegah kesalahpahaman dan meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan untuk mendengarkan masukan dari karyawan BUMDes. Mereka dapat berbagi pandangan dan perasaan mereka, yang dapat membantu kami mengadaptasi pendekatan kami sesuai kebutuhan mereka. Dengan kata lain, komunikasi yang baik adalah fondasi untuk mencapai kesuksesan dalam pengarahan.



Gambar 3.3 Pengarahan

Sumber: Diolah dari Bumdes Mutiara Welirang,(2023)

Pengarahan yang efektif terhadap masyarakat akan berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame. Dengan pemimpin yang dapat memberikan arahan yang jelas dan memberdayakan anggota tim, BUMDes dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang baik antara anggota tim dan pemimpin juga akan memungkinkan pertukaran ide dan pandangan yang positif, yang pada gilirannya akan memperkuat kolaborasi di dalam kelompok. Dengan demikian, pengarahan yang baik merupakan komponen kunci dalam mencapai keberhasilan dalam pengelolaan BUMDes dan mencapai tujuan organisasi. Pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia memegang peranan yang krusial dalam memastikan bahwa karyawan dapat menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Pemberian pengarahan kerja menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi memahami peran dan tanggung jawabnya dengan jelas. Selain itu, pemotivasi kerja juga menjadi bagian integral dalam pengelolaan sumber daya manusia. Dalam hal ini, insentif seperti bonus, THR, uang makan, mess, makan siang, uang transportasi, serta asuransi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan karyawan terhadap lingkungan dan situasi kerjanya. Inisiatif semacam ini dapat memacu semangat kerja karyawan, mendorong produktivitas, dan menciptakan atmosfer kerja yang lebih positif. Selain pemberian pengarahan dan motivasi, pengembangan karyawan juga menjadi unsur kunci dalam fungsi sumber daya manusia. Dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini akan mendukung perusahaan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dunia bisnis yang terus berlangsung dan memastikan bahwa karyawan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Seperti halnya wawancara pada pengelola BUMDes Mutiara Welirang ini:

"Setiap pagi sebelum memulai pekerjaan, kami melaksanakan sesi briefing. Sesi ini menjadi momen yang sangat penting dalam organisasi kami, di mana seluruh anggota tim berkumpul untuk berbagi informasi, tujuan,

serta rencana kerja harian. Dalam briefing ini, kami membahas perkembangan proyek terkini, prioritas tugas, serta masalah yang perlu diselesaikan." (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari pernyataan tersebut bahwa brifing tidak hanya membantu dalam menjaga semua orang di jalur yang sama, tetapi juga memungkinkan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan memastikan bahwa semua orang memahami peran mereka dalam mencapai kesuksesan tim. Dengan demikian, briefing pagi menjadi fondasi yang kuat untuk memulai hari kerja dengan fokus dan koordinasi yang optimal. Sesi briefing pagi adalah alat penting dalam menjalankan fungsi pengarahan, membantu memastikan bahwa semua anggota tim memahami apa yang diharapkan dari mereka, memiliki arahan yang jelas, dan dapat berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia mencakup pemberian arahan, motivasi, dan pengembangan karyawan. Ini adalah langkah-langkah penting yang memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan potensi karyawan dan mencapai tujuan organisasi dengan lebih baik. Dengan menyediakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, perusahaan dapat membangun tim yang kuat dan produktif. praktik-praktik yang terlihat dalam BUMDes Mutiara Welirang sesuai dengan prinsip-prinsip pengarahan yang dijelaskan dalam teori Henry Fayol (1841-1925). Pengarahan yang efektif, komunikasi yang baik, motivasi, dan pengembangan karyawan adalah elemen-elemen penting yang dapat membantu BUMDes mencapai tujuan organisasi dan memastikan kinerja yang optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, BUMDes Mutiara Welirang telah menjalankan praktik manajemen yang sesuai dengan konsep pengarahan oleh Fayol.

4. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian adalah menghubungkan dan menyelaraskan semua pekerjaan agar bisa saling bersinergi supaya tidak terjadi kekacauan, bentrok, maupun kekosongan kegiatan. Koordinasi yang baik meminimalkan konflik, mencegah tumpang tindih, dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal. Dengan kata lain, dalam pandangan Henry Fayol, fungsi koordinasi adalah inti dari peran manajemen dan melibatkan upaya untuk menjaga keselarasan, kolaborasi, dan efisiensi dalam organisasi [15]. Dengan koordinasi yang baik, sebuah organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Koordinasi merupakan tugas manajer untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan dan sumber daya dalam organisasi agar mencapai tujuan organisasi dengan efisien. Dia mengemukakan bahwa koordinasi melibatkan perencanaan yang cermat, pengorganisasian yang tepat, serta pengarahan dan pengawasan yang baik untuk memastikan bahwa berbagai elemen dalam organisasi bekerja bersama dengan efektif dan selaras dengan tujuan organisasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMdes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam pengkoordinasian. Dapat dibuktikan dari halis wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

"Melalui koordinasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor, kami berhasil membangun dan memperbaiki infrastruktur dasar sehingga memudahkan akses wisatawan ke desa kami dan meningkatkan pengalaman mereka." (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa pengkoordinasian bukanlah sekadar tindakan teknis atau administratif, melainkan sebuah prinsip yang mendasari keseluruhan pendekatan pembangunan. Prinsip ini menekankan bahwa berbagai aspek pembangunan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, saling terkait dan saling memengaruhi. Koordinasi dalam konteks ini melibatkan integrasi dan harmonisasi dari berbagai komponen ini, sehingga menciptakan sinergi yang kuat. Keberhasilan yang telah dicapai oleh BUMDes Mutiara Welirang "Taman Ganjaran" adalah sebuah ilustrasi yang mengesankan tentang bagaimana pengkoordinasian yang baik mampu membawa dampak positif pada perkembangan desa wisata. Salah satu contoh nyata adalah kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan sektor dalam membangun infrastruktur dan mengelola sumber daya. Kolaborasi ini telah menghasilkan keuntungan ganda, di mana kebaikan infrastruktur seperti jalan yang lebih baik dan listrik yang stabil tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal tetapi juga menarik lebih banyak wisatawan. Peningkatan dalam sektor ekonomi telah menciptakan peluang pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi di tingkat desa, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Selain itu, pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan dalam pengembangan desa wisata tidak boleh diabaikan. Dalam pengembangan Taman Ganjaran BUMDes Mutiara Welirang melakukan koordinasi antara kelompok pelestari budaya dan lingkungan, pemerintah, dan komunitas lokal telah menciptakan program perlindungan budaya dan pelestarian alam yang efektif. Ini telah memungkinkan desa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan keaslian alam yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Hal ini diperkuat dengan wawancara masyarakat Desa Ketapanrame:

"Kerjasama dengan kelompok pelestari alam telah menjadi elemen kunci dalam upaya kami untuk mengembangkan wisata di desa kami. kami menyadari bahwa potensi keindahan alam dan lingkungan desa

kami adalah aset berharga yang harus dijaga. oleh karena itu, kami telah bekerja sama dengan kelompok pelestari alam setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan keberlanjutan.” (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Koordinasi yang erat antara kelompok pelestari alam, pemerintah daerah, dan komunitas desa telah mendorong implementasi langkah-langkah pelestarian lingkungan yang sangat efektif. Melalui program-program kolaboratif yang diprakarsai oleh kelompok pelestari alam setempat, kami telah berhasil menjalankan inisiatif seperti penanaman pohon yang berkelanjutan, yang tidak hanya membantu mengatasi perubahan iklim tetapi juga memperindah lanskap desa kami. Selain itu, kami juga telah meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Program pemeliharaan sumber daya alam telah mencakup pemantauan dan perlindungan wilayah alam liar yang merupakan warisan alam berharga kami. Hasil dari koordinasi ini adalah pemeliharaan ekosistem yang sehat dan lingkungan yang bersih, yang memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan desa wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini, koordinasi tidak hanya mendukung aspek ekonomi pengembangan desa wisata, tetapi juga menghormati dan melestarikan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan alam.



Gambar 3.4 Pengkoordinasian

Sumber: Diolah dari Bumdes Mutiara Welirang,(2023)

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip koordinasi. Prinsip pengkoordinasian dalam pengembangan desa wisata bukan hanya tentang menyatukan berbagai pemangku kepentingan atau mengelola proyek-proyek secara efisien. Ini adalah tentang mengakui bahwa pengembangan adalah sebuah proses holistik yang memerlukan perhatian serius terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keberhasilan BUMDes Mutiara Welirang dalam pengembangan taman ganjaran menjadi bukti nyata bahwa ketika semua elemen ini dikoordinasikan dengan baik, hasil yang positif akan memperkaya pengalaman para wisatawan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas lokal sesuai dengan teori pengkoordinasian Henry Fayol..

IV. SIMPULAN

Dalam pengembangan wisata di Desa Ketapanrame oleh BUMDes Mutiara Welirang, manajemen pengelolaan yang terinspirasi oleh teori manajemen Henry Fayol (1841-1925) telah memberikan dampak yang positif dan berhasil dalam mencapai tujuan pengembangan. Terdapat empat indikator utama dalam teori manajemen Fayol yang memengaruhi pengelolaan BUMDes dalam mengembangkan Wisata Taman Ganjaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil menerapkan.

Pertama, Perencanaan yang baik adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen, dan BUMDes Mutiara Welirang telah menerapkan perencanaan yang inklusif, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini mencakup tujuan yang realistis yang sesuai dengan karakter desa wisata dan kepentingan masyarakat setempat. Pendapatan yang meningkat, jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan, dan pelestarian lingkungan yang baik adalah bukti keberhasilan perencanaan ini. Kedua, Pengorganisasian yang efektif melibatkan alokasi sumber daya manusia sesuai dengan keahlian individu dalam berbagai bidang manajemen. BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil dalam membentuk struktur organisasi yang memungkinkan penggunaan potensi yang ada. Selain itu, tes dan wawancara dalam perekrutan personel memastikan pemilihan yang cermat untuk tugas yang sesuai.

Ketiga, Pengarahan yang efektif dalam lingkungan kerja bergantung pada komunikasi yang baik antara pimpinan dan anggota tim. Komunikasi terbuka dan berkelanjutan membantu memastikan pemahaman

yang benar terhadap pesan yang disampaikan, mencegah kesalahpahaman, dan memotivasi karyawan. Dalam BUMDes Mutiara Welirang, sesi briefing pagi menjadi alat penting dalam pemberian pengarahan dan memastikan semua anggota tim berfokus pada tujuan yang sama. Keempat, Pengkoordinasian adalah kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor dalam membangun infrastruktur dasar telah membawa manfaat ganda bagi desa. Selain itu, kerjasama dengan kelompok pelestari alam dan pelestari budaya telah membantu menjaga nilai-nilai budaya dan alam yang menjadi daya tarik utama desa wisata.

Dalam pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang, konsep manajemen yang terinspirasi oleh Henry Fayol membantu mencapai tujuan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendekatan holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan telah memungkinkan desa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keberlanjutan. Keberhasilan ini menjadi contoh yang menginspirasi bagi pengembangan desa wisata lainnya, menunjukkan bahwa manajemen yang baik adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dalam pengembangan wilayah pariwisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah swt. Atas berkat dan rahmat-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul "Manajemen Pengelolaan BUMdes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran". Dan saya ucapkan terimakasih untuk kedua orang tua saya ibu Ineke Susilowati dan bapak Pujo yang telah support dan mendoakan saya dalam pengerjaan jurnal ini. Sebelum nya saya mengucapkan terimakasih atas arah dan bimbingan kepada bapak ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang pertama untuk pak Hendra Sukmana selaku dosen pembimbing dan bu Ilmi Usrotin selaku Kaprodi Administrasi publik. Dan tak lupa kepada Bu Lailatul Mursyidah yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan. Dan yang terakhir saya mengucapkan terimakasih kepada calon suami saya yaitu Mas Rama Andika Putra, untuk suport dan semangat nya selama ini menemani saya hingga akhir menyelesaikan jurnal ini. Dan untuk teman-teman kelas A2 Administrasi Publik saya mengucapkan tetap semangat untuk kita semua dan harus tetap kompak kedepannya. Semoga ucapan terimakasih saya ini dapat memberikan rasa hormat serta apresiasi saya kepada semua pihak yang telah membantu saya untuk mencapai ini.

REFERENSI

- [1] M. Ibrahim, A. Mustanir, A. Astinah Adnan, And N. Alizah P, "Pengaruh Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang," *Movere J.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 56–62, 2020, Doi: 10.53654/Mv.V2i2.118.
- [2] D. G. Rudy And I. D. A. D. Mayasari, "Prinsip - Prinsip Kepariwisata Dan Hak Prioritas Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata," *J. Kertha Wicaksana*, Vol. 13, No. 10, Pp. 73–84, 2019.
- [3] Anak Agung Adi Lestari And Ni Putu Noni Suharyanti, "Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata," *J. Huk. Sar.*, Vol. 2, No. 2, 2020, Doi: 10.36733/Jhshs.V2i2.1376.
- [4] Y. P. Senjani, "Peran Sistem Manajemen Pada Bumdes Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy. Unpad*, Vol. 2, No. 1, Pp. 23–40, 2019.
- [5] Z. Asvi, "Manajemen Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bina Usaha Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu," *Jom Fisip*, Vol. 4, No. 2, Pp. 1–15, 2017.
- [6] M. Subaidi, S. Muchsin, And Khoirin, "Manajemen Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) (Studi Di Dusun Sumber Desa Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang)," *J. Respon Publik*, Vol. 13, No. 5, 2019.
- [7] N. Cahyaningrum And T. Tukiman, "Strategi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, Vol. 22, No. 2, P. 1133, 2022, Doi: 10.33087/Jiubj.V22i2.2328.
- [8] R. Hayyuna, R. N. Pratiwi, L. I. Mindarti, J. A. Publik, F. I. Administrasi, And U. Brawijaya, "Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa," *J. Adm. Publik*, Vol. 2, No. 72, Pp. 1–5, 2014.
- [9] B. Aprilia, R. Hidayat, And L. Aryani, "Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan Bumdes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, Vol. 9, No. 6, Pp. 2135–2140, 2022.
- [10] M. Chamid Sutikno¹, Zaula Rizqi Atika², Shadu Satwika Wijaya³, "Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas," *Manaj. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Srowot Kec. Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Vol. 9, No. 1, Pp. 385–394, 2022.
- [11] A. P. Sari, "Perkembangan Teori Manajemen," *Pengantar Manaj.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 13–17, 2021, [Online]. Available:
- [12] M. I. Ardiansyah, "Analisis Manajemen Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat," Vol. 3, No. 2, Pp. 32–39, 2020.
- [13] D. B. Pamungkas, A. Umar, And Y. F. Aripudin, "Manajemen Kegiatan Kesiswaan (Muhadhoroh) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, Vol. 3, No. 4, Pp. 414–423, 2023.
- [14] A. J. Jauwhari, D. A. Pusita, And F. Fitriyah, "Pengembangan Organisasi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia," *Cermin J. Manaj. Dan Pendidik. Berbas. Islam Nusant.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 16–22, 2022, [Online].
- [15] I. Wahyudi And K. Kunci, "Koordinasi Antara Dinas Perhubungan Dengan Satlantas Dalam Memberikan Layanan Kawasan Tertib Lalu Lintas Kota Jember."

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.